

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM KHAZANAH SOSIAL MEDIA OLEH REMAJA DI TPA AL- IKHLAS DUSUN PAHING DESA SETIANEGARA KECAMATAN CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN

Sifa Fauziah N.U, Istiqomah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
fauziahfifa041@gmail.com, istiqomah@syekhnurjati.ac.id



Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan berbagai macam suku, agama dan ras. Jika membahas mengenai agama, Indonesia sendiri adalah negara beragama, dimana ada enam agama yang sudah di resmikan oleh pemerintah di negeri ini, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Hindu. Dalam keberagaman inilah Indonesia mencirikan kekhasannya sebagai negara multikultural yang bersatu padu, tanpa adanya diskriminasi atau pelecehan terhadap etnis tertentu. Moderasi beragama menjadi sebuah urgensi khusus di negara dengan penuh keanekaragaman seperti Indonesia. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana salah satu karakter penelitiannya adalah observasi lapangan, wawancara dan pengamatan dokumen. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik para remaja di TPA Al-Ikhlas yang menggunakan sosial media dan juga apakah mereka memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam penggunaannya. Hasil penelitian ini adalah penerapan moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari namun juga di implementasikan dalam penggunaan media sosial.

Kata kunci: *Moderasi beragama; sosial media; remaja*

Abstract

Indonesia is a country that is rich in various ethnic groups, religions and races. When it comes to religion, Indonesia itself is a religious country, where there are six religions that have been authorized by the government in this country, namely Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Hinduism, Buddhism, and Hinduism. It is in this diversity that Indonesia characterizes its uniqueness as a unified multicultural country, without discrimination or harassment of certain ethnicities. Religious moderation is of particular urgency in a country full of diversity like Indonesia. The research method used in this study is a qualitative research

method, where one of the characteristics of the research is field observations, interviews and document observations. The purpose of this study is to find out how the characteristics of teenagers in Al-Ikhlas TPA who use social media and also whether they understand and apply religious moderation in its use. The result of this study is that the application of religious moderation is not only carried out in daily life but is also implemented in the use of social media.

Keyword: *Religious moderation; social media; teenager*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan berbagai macam suku, agama dan ras. Bisa dikatakan Indonesia sebagai negara multikultural, dengan segala keberagaman yang dimilikinya. Jika membahas mengenai agama, Indonesia sendiri adalah negara beragama, dimana ada enam agama yang sudah di resmikan oleh pemerintah di negeri ini, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Hindu. Dalam keberagaman inilah Indonesia mencirikan kekhasannya sebagai negara multikultural yang bersatu padu, tanpa adanya diskriminasi atau pelecehan terhadap etnis tertentu. Bhineka Tunggal Ika(Atmaja et al., 2020; Baihaki, 2017; Hartanti, 2022) dijadikan sebagai semboyan bangsa yang begitu melekat akan sebuah penghargaan akan keberagaman, dan Pancasila sebagai dasar negara(Faisal, 2018; Muhammadiyah, 2015; Rismawati et al., 2021) yang tidak bercondong dan tidak pula cenderung memihak pada suku, agama ataupun ras tertentu. Oleh karena itulah, sebagai seorang masyarakat yang bertempat tinggal di atas tanah ibu pertiwi, maka menjunjung tinggi semboyan dan ideologi bangsa menjadi satu kewajiban penuh yang seharusnya di lakukan.

Selain sebagai sebuah negara multikultural, Indonesia sendiri adalah negara yang masyarakatnya aktif dalam penggunaan internet(Admin, 2019) terutama pada media sosial. Tentu jika berbicara mengenai teknologi, maka internet adalah sebuah wahana yang tak pernah berhenti beroperasi selama dua puluh empat jam penuh. Salah satu kecanggihan dari internet(Muhtada, 2018) sendiri adalah adanya media sosial, sebuah *platform* digital yang banyak di gandrungi oleh masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa. Internet sendiri memiliki banyak sekali fungsi yang membuat semua orang dapat menjalankan kehidupannya secara efektif dan praktis. Media sosial

sendiri merupakan salah satu wadah berbagi informasi dan berkomunikasi(SALSABILA, 2018; Sari & Basit, 2020; Sirajuddin, 2014) antar masyarakat. Oleh karena cakupan media sosial yang begitu tak terbattas, maka informasi yang di terima oleh seseorang menjadi begitu banyak, semua hal dapat di akses dengan mudah, dan karena banjir informasi inilah akan timbul beberapa hal yang tidak bijak jika tidak di saring dengan sedemikian rupa.

Meluasnya akses media sosial dan kemudahan aksesnya, menjadi salah satu hal yang mengarah pada dua kubu, akan menjadi positif(Ismail et al., 2017; Prasetyawan & Maulina Ulfa, 2017) bila di pergunakan dengan baik, dan begitu juga sebaliknya akan menjadi sebuah bumerang yang sewaktu-waktu dapat mengarahkan dan menjerumuskan penggunanya ke arah yang salah. *Fake News*, *Hoax*, dan kejahatan *Cyber* adalah hal-hal yang paling mengkhawatirkan. Sebuah quotes dapat menggiring sebuah pemikiran penggunanya, itulah media sosial. Maka dari itu, penyaringan informasi dan kebijakan dalam menggunakannya sangatlah di butuhkan. (Arianto Achmad dkk : 2020)

Moderasi bergama(Haristya, 2022; Husaini & Islamy, 2022) merupakan salah satu rancangan di tengah kebhinekaan yang bumi pertiwi miliki. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Apabila kata moderasi di padukan dengan agama, maka maksud dari kalimat tersebut adalah mengenai adanya pengurangan kekerasan ataupun penghindaran akan sebuah keekstriman terhadap sebuah praktik bergama. Maraknya kejadian seperti diskriminasi, rasisme hingga bullying yang mengatasnamakan perbedaan keagamaan yang berbeda, menjadi faktor utama diskursus mengenai moderasi beragama di sampaikan kepada seluruh masyarakat yang beragam seperti di Indonesia ini.

Pada dasarnya di tengah kebhinekaan yang negara Indonesia miliki dan dibarengi dengan maraknya penggunaan media sosial, maka moderasi beragama menjadi satu hal yang juga harus diterapkan dalam aspek tersebut. Dalam upaya mempertahankan kesatuan dan persatuan, moderasi beragama bergerak masuk untuk dapat di implementasikan oleh setiap masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial(Prasetyawan & Maulina Ulfa, 2017), sehingga tercapilah kehidupan yang rukun dan saling mendukung satu sama lainnya.

PEMBAHASAN

Keberagaman(Aditya et al., 2022; Daulay et al., 2020; Susilawati, 2019) adalah salah satu ciri khas yang ada di negara Indonesia, ada banyak sekali suku, agama dan ras yang dimiliki oleh negara ini. Sebagai sebuah negara yang kaya dan penuh akan keberagaman(Hermawati et al., 2017; Sihidi, 2020), maka semboyan negara yang berbunyi Bhineka Tunggal Ika, serta dasar negara yang berlandaskan pancasila sudah sangatlah tepat sebagai perwujudan keberagaman ini, dan untuk mencapai sebuah persatuan dan kesatuan antar sesama masyarakat di Indonesia itu sendiri. Implementasi mengenai kebhinekaan bukan hanya kita bawa dalam kehidupan sehari-hari tapi juga dimanapun dan kapanpun(Setara Institute, 2022) juga termasuk pada penggunaan media sosial.

Kemajuan teknologi membawa manusia pada pertemuan mereka dengan internet, yang salah satu kehebatannya adalah medi sosial. Media sosial adalah wadah berbagi serta mencari informasi, atau bisa dikatakan sebagai sebuah fasilitas dimana seluruh individu maupun kelompok dapat saling berkomunikasi atau membagikan konten-konten menarik(Kohler et al., 2022; Komalasari et al., 2020; Samsiana et al., 2020) seperti video, tulisan, foto dan lain sebagainya. Sebenarnya jika di telisik lebih lanjut ada banyak sekali fungsi dan kegunaan dari media sosial itu sendiri, banyak orang menggunakannya untuk mencari informasi *up to date* agar tidak ketinggalan, ada pula yang menggunakannya untuk bisnis, berbagi pembelajaran dengan konten pendidikan dan juga ada yang melakukannya untuk hiburan semata.

Tidak bisa kita pungkiri bahwasannya internet menyentuh hampir seluruh kalangan masyarakat untuk memudahkan kehidupan mereka, tak terkecuali oleh anak-anak hingga remaja(Bečević & Dahlstedt, 2021). Pada implementasinya banyak kekhawatiran yang di rasakan ketika seorang anak-anak atau remaja berselancar di dunia maya tanpa adanya pengawasan yang tepat dari orang tuanya. Kekhawatiran ini bukanlah sebuah asumsi tanpa dasar yang jelas, banjir informasi dan konten yang dibagikan oleh banyak orang, bisa saja mengarahkan anak-anak atau remaja ini mengetahui atau melihat apa yang tidak seharusnya. Dengan sebuah pemahaman yang abstrak dan tidak diikuti oleh nalar yang tepat, maka kejadian tersebut dapat menggiring remaja atau anak-anak kepada hal-hal yang mengkhawatirkan.

Nyatanya menggunakan ponsel pintar yang kita miliki termasuk di dalamnya melakukan kegiatan bermedia sosial menghasilkan *dopamine hit* yang dapat mempengaruhi kinerja otak manusia itu sendiri (Trevor Hynes : 2018). *Dopamine* sendiri biasanya juga dikenal dengan sebutan hormon bahagia, oleh sebab itu terkadang saat berselancar di media sosial seseorang akan lupa waktu dan bergumul asik dengan dunianya sendiri di dalam dunia maya. Salah satu sebab ini pula yang harus di perhatikan untuk mengawasi para anak maupun remaja dalam menggunakan ponsel pintar mereka, karena jika tidak bahaya internet bukan hanya menjadikan seorang anak terpengaruh oleh *fake news*, *hoax* ataupun kejahanan *cyber*, tapi juga mempengaruhi tingkah dan perilaku mereka di kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

Remaja Dan Media Sosial

Dalam pengertiannya, remaja adalah seorang yang sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya masa remaja berada pada rentan usia 10-24 tahun, dan memiliki tiga tahap pembagian. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah mereka yang berada pada rentan usia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut peraturan mentri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja sendiri adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Berbeda lagi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, adalah mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum melaksanakan pernikahan.

Pada masa ini, remaja memiliki banyak perubahan termasuk dengan rasa penasaran yang cukup tinggi. Dan apabila pada fase remaja ini tak memiliki pengawasan dan kontrol yang tepat dari orang tua mereka, maka bukan hal yang tak mungkin mereka akan terjerumus pada kenakalan remaja ataupun hal negatif lainnya. Oleh karenanya penting bagi para orang tua untuk melakukan pengawasan yang tepat dan secara teratur terhadap anak-anaknya. Pada kemajuan teknologi sekarang ini, banyak remaja yang sudah dengan bebas memiliki media sosial pribadinya sendiri. Penggunaan media sosial dapat memberikan dampak (Puri Assistant Professor, 2021; Rabia et al., 2020) kepada kelompok remaja, tentunya dapat membawa pada hal-hal positif, namun juga dapat mempengaruhi pikiran atau tindakan remaja tersebut kearah yang tidak baik. Media sosial merupakan wahana yang positif namun jika tidak diwaspadai akan membawa penggunanya pada arah yang negatif.

Selain sebagai sebuah tempat berkomunikasi, biasanya seseorang akan berbagi mengenai hal-hal pribadinya, seperti apa yang mereka makan, apa yang mereka lakukan, dan lain hal sebagainya. Bahkan seringkali terjadi *over sharing*, hal ini terjadi apabila seseorang membagikan segala hal yang terjadi dalam hidupnya sehingga tidak adanya privasi bagi orang tersebut dan akan mudah untuk mengalami tindak kejahatan siber dalam dunia maya. Tontonan adalah sebuah tuntunan, maka dari itu seringkali apa yang kita lihat dan dengar akan mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan bertindak dalam satu hal. Telah dikatakan bahwa remaja seringkali memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi, oleh karenanya seringkali mereka terbawa arus-arus yang tidak benar serta termakan dengan isu-isu yang belum pasti adanya. Pada akhirnya pengawasan dari kelompok orang dewasa sangatlah diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan karena pengaruh media sosial kepada para remaja sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan ekstrim yang mengarah pada perpecahan atau merugikan orang lain.

Pada fenomena tertentu, kegiatan bermedia sosial nyatanya seringkali menghadirkan kejahatan negatif(Ali AL-gasem, 2019; Bahadur, 2021; Singh et al., 2017) seperti *bully* bahkan merusak kesehatan mental remaja. Tindakan menghakimi orang lain dan bahkan mengarah pada lontaran kata-kata yang bermuatan negative seringkali dilakukan oleh individu secara implusif. Seorang remaja yang notabenenya sebagai pengguna media sosial aktif, seringkali terjerumus ke arah yang salah untuk memuaskan pemikirannya yang keliru. Pemikiran yang keliru ini di hasilkan karena adanya informasi yang masuk tanpa edukasi yang cukup. Oleh karena itu, di tengah gempuran teknologi yang terus-menerus mengalami peningkatan, maka oerlu adanya pendampingan dan pengarahan yang dilakukan oleh orang dewasa, sebagai sebuah bahan ajar untuk mengarahkan para remaja dalam bermedia sosial, sehingga terciptanya keadaan bijak dalam bermedia.

Moderasi Beragama Dalam Penggunaan Media Sosial

Moderasi dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata yang di ambil dari kata moderat. Moderat merupakan sebuah kata sifat yang diambil dari kata berbahasa inggris, yakni *moderation*. Makna dari kata *moderation* sendiri adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan) (Mhd Abror 2020 : 144). Sebenarnya telah dikatakan sendiri oleh KBBI bahwasannya kata ini berasal dari bahasa

latin yakni, *moderatio* yang berarti sedang (tidak kurang dan tidak berlebihan pula). Oleh sebab itu apabila kata ini kita kaitkan dengan beragama, maknanya adalah mengenai pengurangan dari sebuah kekerasan dan penghindaran akan adanya keekstriman dalam praktik beragama.

Moderasi beragama menjadi sebuah urgensi khusus di negara dengan penuh keanekaragaman seperti Indonesia. Selain itu, Indonesia merupakan sebuah negara demokrasi, selisih paham akan satu hal seringkali terjadi. Di tengah itu semua, dalam kategori beragamapun, pemerintah membebaskan seluruh rakyatnya untuk memeluk agama yang mereka yakini, tanpa adanya paksaan. Kekayaan suku, agama dan ras ini menjadi sebuah kelebihan tersendiri bagi Indonesia yang tak dimiliki oleh negara lain, selain enam agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat, ada banyak pula aliran kepercayaan, bahasa, budaya, etnis yang bergabung di atas tanah ibu pertiwi ini. Bahkan jika kita lihat data yang di rujuk pada Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, tercatat secara menyeluruh bahwasannya Indonesia memiliki 1331 suku dan sub suku. Dan pada tahun 2013, jumlah ini dikelompokan kembali oleh BPS yang mana mereka bekerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, dan tercatatlah bahwasannya terdapat 633 kelompok suku besar yang berada di Indonesia (Mhd Abror 2020 : 145).

Dengan keanekaragaman yang dimiliki, maka hendaknya sikap dan sifat yang berlebihan terhadap satu keyakinan hendaklah di hindari, agar tidak tercipta sebuah keekstriman akan hal tersebut. Fanatisme terhadap satu hal tertentu akan menuntun kita pada tepi jurang yang mengerikan. Oleh karena itu dalam praktik beragama, moderasi beragama hendaklah diterapkan, agar memunculkan keharmonisan antar sesama umat beragama dan tidak terjadi disharmonisasi untuk kedepannya. Sikap-sikap intoleran haruslah disingkirkan, karena akan merusak persatuan dan kesatuan serta menyalahi semboyan dan juga ideologi bangsa. Toleransi dalam beragama merupakan sebuah keharusan yang sudah semestinya di laksanakan di Indonesia. Sejatinya setiap agama mengajarkan sebuah kebaikan, maka dari itu sikap-sikap menghina, mencela dan menghakimi dengan bahasa yang tidak pantas haruslah di hentikan.

Doktrin-doktrin mengenai fanatisme terhadap satu keyakinan, yang seringkali mengarahkan setiap individu memiliki penyimpangan dalam praktik atau dalam menganut keyakinannya. Hal-hal yang merugikan orang lain sering kali terjadi, bahkan

tindakan ekstrim lainnya mengarah pada pembunuhan yang menyebabkan kematian. Hal-hal demikianlah yang patut untuk di kendalikan dan di hindari, oleh karea itu wacana mengenai moderasi bergama sangatlah penting untuk di sampaikan kepada seluruh elemen masyarakat, entah anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua.

Penerapan moderasi bergama sendiri bukan hanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya, namun juga di implementasikan dalam penggunaan media sosial. Dalam kemajuan teknologi, narasi-narasi mengenai fanatisme seringkali diselipkan dengan balutan-balutan kreatifitas dari konten yang mereka luncurkan. Seringkali, hal-hal demikian tak terdeteksi dengan baik, dan membawa penggunanya terjebak ke dalam pengaruh-pengaruh yang mengarahkan mereka pada hal-hal yang salah. Maka dari itu, penting bagi orang tua mengawasi apa dan bagaimana tontonan serta aktivitas dari anaknya di media sosial, terutama bagi anak-anak dan juga remaja.

Media sosial(Febriani & Ritonga, 2022) adalah wahana yang begitu menyenangkan bagi para remaja, namun jika tanpa adanya pengawasan maka mereka akan mudah terpengaruh dan mungkin mengalami kecanduan akan penggunaannya. Banyak konten atau hal-hal yang memiliki unsur yang mengundang akan penggiringan opini yang kemudian mengarahkan pada penyimpangan dan juga kejahanatan siber seperti *bully*, dan lain sebagainya. Seringkali perselisihan pendapat mengenai perbedaan budaya hingga kearah nilai-nilai agama, menggiring para remaja untuk berkomentar dengan keras, kemudian menyudutkan orang lain, bahkan melakukan kekerasan verbal di media sosial, kadang kala juga beberapa diantaranya hingga melakukan penghinaan dan diskriminasi pada suku, ras, hingga agama tertentu. Keadaan seperti ini akan menyebabkan terjadinya disharmonisasi antar sesama masyarakat, dan kerusakan dari kesatuan dan persatuan bangsa.

Penyematan label agama dalam tindak-tanduk kekerasan agaknya sangat tidak bijak dan begitu arogan. Karena sejatinya kita tahu bahwa setiap agama selalu mengajarkan sebuah kebaikan, pun termasuk pada sikap saling menghargai dan toleransi, kombinasi harmonisasi ini bahkan dimiliki oleh para ahli agama yang berbincang santai dan bertukar pendapat dengan tanpa saling menghakimi atau menjatuhkan satu sama lainnya. Maka tuntunan seperti ini layak untuk di hadirkan dan di sebar luaskan kepada seluruh elemen masyarakat. Namun, dalam implementasinya

di masyarakat dunia maya, kenyataan seperti mereka bersi tegang dan saling menghina sulit di hindarkan. Berita bohong, menjadi salah satu penyababnya, atau di lain sisi pemahaman yang salah hingga egosentris seorang individu menghantarkan mereka pada titik intoleran terhadap orang lain.

Babak paling mengerikannya, adalah ketika semua hinaan dan caciannya di lontarkan lalu kemudian membawa dalil agama di dalamnya, yang padahal semua itu adalah salah. Nyatanya menggiring opini masyarakat dengan keadaan aktif media sosial sangatlah mungkin dan mudah terjadi. Dalam kasus tertentu, doktrin-doktrin mengenai sikap disharmonisasi ini membawa manusia kepada pemikiran bahwa, pemikirannya adalah sebuah kebanaran yang mutlak dan tidak bisa di ganggu gugat. Konsekuensi dari hal tersebut tentu saja terciptanya ruang-ruang kekerasan yang terjadi di media sosial hingga sampai pada kehidupan sehari-hari mereka, ini sesuai dengan kenyataan bahwa media sosial mempengaruhi karakter penggunanya baik saat di dunia maya maupun di dunia nyata.

Maka dari itu, dalil-dalil kebijakan, kebijakan serta edukasi yang tepat diharapkan menjadi sebuah konten yang bisa di sebar luaskan kepada setiap individu, bukan hanya melalui sosial media, namun juga sharing secara langsung yang bisa di lakukan oleh para orang tua ataupun orang dewasa disekitar yang mampu melakukannya. Sehingga pada akhirnya kegiatan kekerasan yang mencoreng nama agama bisa dihindari dan terciptalah kerukunan serta harmonisasi yang seimbang di tengah keberagaman yang masyarakat miliki.

Implementasi Moderasi Beragama oleh Remaja di TPA Al-Ikhlas Dalam Menggunakan Media Sosial

Melihat dari urgensi bermoderasi sendiri, maka penerapan dan pemahaman mengenai moderasi beragama haruslah sedini mungkin. Penanaman pemahaman moderasi beragama di tengah keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia, sudah sepatutnya menjadi satu wacana penting yang sesegera mungkin dilaksanakan. Penerapan dan pengendalian akan hal tersebut bukan hanya harus di lakukan dalam kenyataan menjalankan hidup sehari-hari namun juga di implementasikan dalam menggunakan media sosial(Anwar & Haq, 2019; Zhang et al., 2022).

Remaja di TPA Al-Ikhlas pada awalnya masih begitu awam dan sama sekali tidak mengerti mengenai apa itu moderasi beragama, bahkan dalam penerapan toleransipun agaknya masih sedikit mengalami kekurangan. Dalam beberapa waktu, meski pada intensitas pertemuan yang terbatas, setidaknya sosialisasi secara mendasar dan menyesuaikan dengan usia mereka, moderasi beragama sudah mulai dipahami sedikit demi sedikit. Penerapan sikap saling bertoleransi antar sesama umat beragama dan pemahaman akan dampingan orang dewasa ketika menggunakan sosial media, turut serta mulai di lakukan.

Kenyataan bahwa sebelumnya, para remaja yang berada di kisaran usia 10-14 tahun di TPA ini sudah memiliki *smartphone* hingga media sosialnya masing-masing tanpa adanya pengawasan dan kontroling dari orang tua, cukuplah mengejutkan dan memprihatinkan. Usia remaja adalah usia yang rentan akan masuknya pengaruh-pengaruh dan pembentukan kebiasaan, namun kesadaran yang tipis dari orang tua ataupun orang dewasa disekitar membuat kekhawatiran yang cukup menjadi sebuah urgensi untuk dilakukannya sosialisasi lebih ekstra. Dengan berjalannya sosialisasi yang disampaikan, dengan mengaitkan topik-topik yang diminati oleh mereka, memudahkan mereka memahami dan mengerti makna moderasi yang ingin disampaikan.

Betul bahwa ponsel pintar meningkatkan *dopamine* yang pada kahirnya menimbulkan rasa senang berlebih ketika menggunakannya, namun efek ini juga membawa candu dalam berselancar di media sosial atau dalam memainkan ponsel. Dan hal ini bisa juga menggiring mereka untuk bersikap apatis terhadap lingkungan sekitar, individualisme atau bahkan mendapatkan *logical fallacy* yang kemudian mendorong mereka untuk dapat melakukan tindakan-tindakan negative dalam bermedia sosial. Dan pengetahuan sederhana ini lah yang diberikan dalam sosialisasi yang dilakukan di TPA Al-Ikhlas, mengenai apa media sosial, bagaimana dampak-dampak yang di timbulkan, juga manfaat serta kelebihan dan kekurangannya, namun tidak berhenti sampai disitu karena dalam sosialisasi ini pun pengetahuan mengenai moderasi dan pengaplikasiannya dalam bermedia sosial adalah urgensi utama yang di sampaikan dalam pertemuan singkat dengan anak-anak TPA Al-Ikhlas.

Perwujudan mengenai moderasi beragama yang merasuki seluruh sendi-sendi kehidupan untuk menciptakan harmonisasi dan kerukunan yang baik sejatinya memang tidak mudah, namun jika di lakukan sedari dini oleh orang yang mengerti dan

memahami maka hal-hal baik tersebut akan terdoktrin dengan kapasitas yang cukup. TPA atau Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan sebuah tempat menuntut ilmu, terutama ilmu-ilmu keagamaan bagi umat muslim, TPA Al-ikhlas sendiri adalah tempat yang berlokasi di Dusun Pahing, Desa Setia Negara Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, ada beragam anak yang menuntut ilmu di sana dari yang masih TK-SMA, di TPA Al-Ikhlas bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang merujuk pada keagamaan saja namun juga ilmu-ilmu sosial, maka dari itu ketika niat baik untuk mengajarkan dan mensosialisasikan mengenai ragam budaya hingga moderasi beragama, mereka sangat-sangat terbuka. Dan poin utama untuk mengajarkan atau mensosialisasikan mengenai moderasi beragama dan implementasinya di media sosial oleh anak-anak hingga remaja disana terealisasikan dengan antusiasme.

Dalam mensosialisasikan mengenai aplikasi bermoderasi di media sosial kepada anak-anak tentunya harus menggunakan bahan ajar dan teknik khusus(Veglis, 2014) nan menarik. Maka sosialisasi di lakukan dengan begitu beragam, menggunakan games kelompok ataupun tebak-tebakan, sehingga menciptakan momentum bagi mereka untuk saling menghargai pendapat orang lain ataupun kelompok lainnya. Penyampaian dengan demikian lebih mudah mendapatkan respond an terkenang dalam memori anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat mengaplikasikan hal tersebut di dalam kehidupan sehari-hari maupun saat mereka mencoba berselancar di media sosial. Meski dalam kurun waktu yang terbatas, kenangan atau penanaman memori dengan hal-hal yang berkesan akan membuat mereka mengerti lebih cepat dan mau untuk memahami urgensi dari implementasi moderasi beragama di media sosial.

Banjirnya seluruh informasi dan kemudahan menggunakan media sosial yang mampu di jangkau oleh siapapun, maka pengimplementasian sikap toleransi dan langkah-langkah yang mewujudkan moderasi dalam beragama diaplikasikan dalam menggunakan media sosial yang mereka gunakan agar tidak tercipta tindakan-tindakan represif yang agresif dan menyeleweng dari ajaran agama yang sungguh baik. Tak jarang, mereka masih sering kebingungan, namun seiring berjalannya waktu, pengaplikasian ini semakin matang dan membaik. Peringatan seperti sikap saling menghargai, mengecek ulang dan memastikan serta menanyakan kebenaran dari setiap informasi yang mereka terima kepada orang dewasa, hingga bijak dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki merupakan tindakan pencegahan terjadinya

disharmonisasi dalam media sosial. Hal lainnya yang tak kalah penting, mereka mulai memahami nilai-nilai perbedaan dan menghormatinya, tidak mudah termakan berita hoax ataupun ikut-ikut membagikan *fake news*. Semua itu adalah langkah awal dalam mewujudkan akan implementasi moderasi beragama dalam menggunakan media sosial.

PENUTUP

Moderasi beragama adalah satu hal yang penting, di tengah kebhinekaan yang negara Indonesia miliki. Makna dan nilai-nilai bermoderasi hendaklah diterapkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari termasuk pada penggunaan media sosial. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seringkali pada fase ini seorang anak akan memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi. Tak terkecuali dalam penggunaan media sosial, hal ini adalah satu fenomena yang lumrah, namun jika dalam penerapannya sikap-sikap intoleran terjadi di tambah dengan kurangnya pengawasan yang cukup dari orang tua maka, akan sangat mungkin apabila seorang anak akan melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang bahkan mengarah pada keekstriman.

Untuk menghindari hal tersebut, maka narasi mengenai moderasi bergaimapun dilakukan dan diterapkan. Pemahaman mengenai moderasi ini haruslah dimulai sedari dini. Dan penerapannya harus pula dilakukan baik di kenyataan kehidupan sehari-hari maupun akhir. Oleh karena itu sosialisasi mengenai hal ini di lakukan kepada para remaja TPA Al-Ikhlas, khususnya mereka yang sudah mulai aktif menggunakan media sosial, agar terciptanya kerukunan antar sesama masyarakat beragama dan sebagai warga negara Indonesia. Pengaplikasian dan implementasi moderasi yang benar dan cukup turut di hadirkan untuk menciptakan budaya bijak bermedia, sehingga meminimalisir terjadinya bersi tegang dalam khazanah bermedia sosial.

Terciptanya budaya bijak bermedia sosial tentu akan mempengaruhi setiap tingkah perilaku individu, dengan menciptakan ruang-ruang yang damai dan penuh kasih, maka di harapkan sikap saling menghargai dan toleransi dapat terwujud dalam keberagaman yang di miliki oleh Negara ini, baik di dalam kehidupan nyata maupun maya. Oleh karena itu penanaman pemahaman yang tepat mengenai sikap toleransi juga bermoderasi agama menjadi suatu hal yang penting untuk di lakukan dan di terapkan, sebagai langkah awal demi terwujudnya cita-cita bangsa yang tercermin dalam

semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika dan juga pada ideologi negara kita miliki yakni Pancasila.

Perbedaan bukanlah satu kekurangan yang harus di hakimi dan di berikan penghakiman dengan bully, ataupun kegiatan berbasis rasis. Mencintai dan meyakini agama atau kepercayaan yang kita anut memang sangat diperbolehkan tetapi tidak untuk menghina kepercayaan orang lain, sebab keyakinan datang dari lubuk hati masing-masing. Memaksakan kehendak kita pada orang lain hanya akan menghasilkan perdebatan yang panjang dan tak berujung, perdebatan yang memungkinkan terjadinya kekerasan verbal, tindakan bully, ataupun kekesaran lainnya. Sebab itu penting bagi kita memahami setiap tindakan yang kita lakukan, juga menyadari bahwa dalam kehidupan nyata maupun maya kita tetap harus menjunjung sikap toleransi dan rasa saling menghargai satu sama lainnya, karena perbedaan bukanlah sebuah kekurangan melainkan kekayaan yang harus kita jaga harmonisasinya.

Telah dikatakan bahwa urgensi mengenai moderasi bergama sangalah penting dilaksanakan, maka dari itu penulis menyadari ada banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini. Namun banyak kepentingan yang ingin disampaikan. Oleh karenanya, penulis berharap akan ada penelitian pengenai tema ini, dengan pembahasan yang lebih rinci, spesifik dan secara mendalam lagi.

BIBLIOGRAFI

Aditya, R., Rahman, R., & Istiqomah. (2022). *Learning Peace from the Veranda of Mecca : A Study on the Implementation of the Aceh Youth Volunteer House (3R) Peace Camp Program Belajar Perdamaian dari Tanah Serambi Mekkah : Studi Implementasi Program Peace Camp Rumah Relawan Remaja (3R) Aceh.*

Admin. (2019). Pengguna Internet di Indonesia Nomor Enam Dunia. <Https://Kominfo.Go.Id/>.
https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media

Ali AL-gasem, A. (2019). Impact of Social Media on the Mental Health of Teenagers in the Us. *Journal of University Studies for Inclusive Research*, 1(1), 200–217.

<http://www.aarogya.com/articles/children-s-health/effect-of-social->

Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 177–187.

Atmaja, G. M. W., Arniati, I. A. K., & Pradana, G. Y. K. (2020). Bhineka tunggal ika as source politics and identity of Indonesian culture in the formation of law. *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 17(1), 57–72. <https://doi.org/10.3726/cul012020.0004>

Bahadur, K. S. (2021). A Brief Study On Negative Effects of Social Media On Youth. *Bayan College International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 1–17.

Baihaki, E. S. (2017). Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As an Identity and Unifier of the Nation: Realizing a Peaceful Islam and Statehood Harmonization. *Addin*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1965>

Bećević, Z., & Dahlstedt, M. (2021). On the margins of citizenship: youth participation and youth exclusion in times of neoliberal urbanism. *Journal of Youth Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1886261>

Daulay, H., Umatin, K., Musyrifin, Z., & Dkk. (2020). Covid-19 Dan Transformasi Keberagamaan. In *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id.* <http://digilib.uin-suka.ac.id/41488/1/COVID-19> DAN TRANSFORMASI KEBERAGAMAN.pdf

Faisal, I. (2018). Religion, State, and Ideology in Indonesia: a Historical Account of the Acceptance of Pancasila As the Basis of Indonesian State. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 19–58. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art2>

Febriani, S. R., & Ritonga, A. W. (2022). The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era. *Millah*, 21(2), 313–334. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>

Haristya, S. (2022). *Content Moderation and Local Stakeholders in Indonesia* (Issue June). <https://www.article19.org/bridging-the-gap-local-voices-in-content-moderation/>

Hartanti, P. S. (2022). Bhinneka Tunggal Ika: Indonesia Circumscribed Norm Multiculturalism. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/global.v24i1.699>

Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama

di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), 105–124. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>

Husaini, H., & Islamy, A. (2022). Harmonization of Religion and State : Mainstreaming the Values of Religious Moderation in Indonesian Da'wah Orientation. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(1), 51–73. <https://doi.org/10.35673/ajhpi.v7i1.2128>

Ismail, A., Hijjang, P., & Munsi, H. (2017). *Online Social Movement: The Revival of Civil Society in Indonesia*. 143(UICoSP), 98–100. <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.28>

Kohler, F., Kuthe, A., Rochholz, F., & Siegmund, A. (2022). Digital Education for Sustainable Development in Non-Formal Education in Germany and COVID-19-Induced Changes. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/SU14042114>

Komalasari, R., Si, S., & Kom, M. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19. In *TEMATIK* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.38204/TEMATIK.V7I1.369>

Muhammadiyah, H. (2015). The relation between religion and state in Indonesia. *Asian Social Science*, 11(28), 98–108. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n28p98>

Muhtada, D. (2018). the Internet, Civic Engagement, and New Civil Society in Indonesia: a Lesson From Two Tales. *Tadulako Law Review*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.22487/j25272985.2018.v3.i1.10368>

Prasetiawan, E., & Maulina Ulfa, A. (2017). Civil Society as Peacebuilder in the Internet Era. *Global South Review*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.28848>

Puri Assistant Professor, Y. (2021). “HOW SOCIAL MEDIA IS AFFECTING THE YOUTH” *Arinash Shukla Scholar (STEP-HBTI)*. 8(9), 192–201. www.jetir.orgb192

Rabia, M., Adnan, S., Misbah, N., Nawaz, H., Gillani, M., & Arshad, A. (2020). Influence of Social Media on Youngsters: A Case Study in GC Women University Sialkot, Pakistan. *Creative Education*, 11(03), 285–296. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.113022>

Rismawati, S. D., Qomariyah, S., Devy, H. S., Maisyal, N., & A'yun, Q. (2021). The Legal Politics of Religious Moderation in Indonesia: Responsive or Repressive? *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(4), 1–8.

SALSABILA, A. (2018). *PESAN BUDAYA PADA MEDIA SOSIAL YOUTUBE (Analisis Isi Video Pada Chanel Suny29 Periode September 2016 - Maret 2017)*.

Samsiana, S., Herlawati, Nidaul Khasanah, F., Trias Handayanto, R., Setyowati Srie Gunarti, A., Irwan Raharja, Maimunah, & Benrahman. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dan Ecommerce Sebagai Media Pemasaran Dalam Mendukung Peluang Usaha Mandiri Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v1i1.255>

Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.30596/PERSEPSI.V3I1.4428>

Setara Institute. (2022). *RINGKASAN EKSEKUTIF MENGATASI INTOLERANSI, MERANGKUL KEBERAGAMAN Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2021*. https://drive.google.com/file/d/1JL-IU0GtDU2-wNrzmQ-GZw_uL3oKzZdn/view

Sihidi, I. T. (2020). Negara dan Paradigma Intoleransi di Indonesia. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*, 0(0). <http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/3413>

Singh, M., Mohammad, A., & Sherry, S. (2017). *Social Media Usage Positive and Negative Effects on the Life Style of Indian Youth*. 5(04), 39–44. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3419551

Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Iryad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 1–97. <https://doi.org/10.1002/asia.201200665>

Susilawati. (2019). Pemberdayaan Perempuan di “Kampung Damai”: Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlengan Klaten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 411–432. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-10>

Veglis, A. (2014). Moderation techniques for social media content. *Springer International Publishing Switzerland*, 137–148. https://doi.org/10.1007/978-3-319-07632-4_13

Zhang, X., Wei, Z., Du, Q., & Zhang, Z. (John). (2022). SOCIAL MEDIA MODERATION AND CONTENT GENERATION: EVIDENCE FROM USER BANS. SSRN. [https://doi.org/Zhang, Xiaohui and Wei, Zaiyan and Du, Qianzhou and Zhang, Zhongju, Social Media Moderation and Content Generation: Evidence from User Bans \(April 2022\). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=4089011](https://doi.org/Zhang, Xiaohui and Wei, Zaiyan and Du, Qianzhou and Zhang, Zhongju, Social Media Moderation and Content Generation: Evidence from User Bans (April 2022). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=4089011) or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4089011>

Abror, Mhd. 2020. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagamaan*. RUSYDIAH : Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1 No.2

Aprilia, Rizki dkk. *Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja*. JNC - Volume 3 Issue 1. 2020.

Awaludin. Arianto Achmad dan Salamah. 2020. *Peran Media Sosial Dalam Mempertahankan Moderasi Beragama Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0*. Tanggerang Selatan: Indocamp.

Fahri, Mohamad dan Zainuri, Ahmad. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar Vol.25 No.2

Haynes, Trevor. *Dopamine, Smarthphone & you : A Battle For Your Time*. <https://sitn.hms.harvard.edu/flash/2018/dopamine-smartphones-battle-time/>. 2018.

Islam, Khalil Nurul. 2020. *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. KURIOSITAS: Media Komunikasi dan Sosial Keagamaan Vol.13 No.1, Hal. 38-59.

Kosasih, Engkos. 2019. *Literasi Media Sosial dalam Permasarakan Sikap Moderasi Beragama*. Jurnal Bimas Islam, Vol 12 No.1.

Options, N. L. (1997). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, dkk. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. PROSDING KS: RISET & PKM, Vol.3 No.1. 2016.

Umar, Nasaruddin (Prof.Dr. H. MA).2021 (Edisi Digital). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Widodo, Priyanto dan Karnawati. 2019. *Moderasi Beragama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol.15 No.2

Yusuf, Achmad, 2018, Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf), *Jurnal "al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume III (2): 214-215.